

**KAJIAN BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI  
WAYANG GEMBLUNG DI SANGGAR RIYADI ART  
WUKIRSARI, IMOIRI, BANTUL, YOGYAKARTA**

**Publikasi Karya Ilmiah**



**JURNAL PENGKAJIAN**

**Bayu Prayoga  
NIM 1710019222**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

**Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi Wayang Gemblung Di Sanggar Riyadi Art Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta** diajukan oleh Bayu Prayoga, NIM. 1710019222, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90617), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 07 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota

Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.  
NIP 19660622 199303 1 001 /  
NIDN 002206661

Pembimbing II / Anggota

Nurchadi Siswanto, M.Phil.  
NIP 19770103 200604 1 001 /  
NIDN 0003017704

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kriya Seni  
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir

Dr. Ir. Yulriawan Dairi, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1 001 / NIDN 0029076211

**Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi Wayang Gemblung Di Sanggar Riyadi  
Art Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta**

OLEH :

Bayu Prayoga

1710019222

**INTISARI**

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian tertua yang hingga sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa khususnya. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, masyarakat lambat laun mulai meninggalkan kesenian tradisional dan beralih ke budaya hiburan yang dianggap lebih modern. Diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya *involutif* dan *terminatif* pada kesenian wayang kulit yang adiluhung. Wayang gemblung merupakan salah satu jenis wayang kreasi baru yang hadir dengan didasari inspirasi kreatif dari wayang-wayang lain yang pernah ada sebelumnya, dengan beberapa penyesuaian bentuk yang bermakna dan memiliki fungsi untuk mengikuti perkembangan dan pengetahuan di masyarakat.

Wayang gemblung hadir dengan beberapa bentuk tokoh sesuai latar gaya hidup kekinian diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat zaman sekarang melalui pendekatan desain dan kebudayaan. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bentuk, makna, dan fungsi tokoh wayang gemblung sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan berulang-ulang dan berlangsung secara berkesinambungan. Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, pendekatan teori estetika oleh Djelantik, dan teori fungsi yang digagas oleh Charless Batteaux. Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisa data secara tekstual dan kontekstual untuk membedah bentuk, makna dan fungsi yang terkandung dalam setiap tokoh wayang gemblung.

Hasil observasi dan analisa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk setiap tokoh wayang gemblung memiliki makna dan fungsi tersendiri. Secara kritis peneliti mengamati beberapa tokoh-tokoh wayang gemblung sebagai refleksi pemikiran, sindirian atau kritik sosial, dan kondisi tentang masyarakat serta dinamikanya di sebuah tatanan masyarakat, sehingga penciptaan wayang gemblung dapat menjadi wahana baru dalam dunia pewayangan untuk menambah khasanah seni dan budaya di Indonesia saat ini.

**Kata Kunci :** Wayang Gemblung, Wayang Kulit, Wayang *Modern*, Wayang Kreasi Baru, Kriya Kulit

## **ABSTRACT**

*Wayang kulit is one of the oldest forms of art that is still growing and developing among Javanese people in particular. But along with the times and technology, society gradually began to leave traditional arts and switch to a culture of entertainment that was considered more modern. Efforts are needed to prevent the involutive and terminative occurrence of the shadow puppet art. Wayang gemblung is one type of new puppet creation that is present based on creative inspiration from other puppets that have existed before, with some meaningful form adjustments to follow developments and knowledge in society.*

*Wayang gemblung comes with several forms of figures in accordance with the current lifestyle setting, which is expected to be able to answer social problems in the dynamics of today's community life through design and cultural approaches. A deeper study needs to be done about the shape, meaning, and function of the wayang gemblung characters so that they can be accepted by the community. The data collection process is repeated and takes place continuously. The approach method in this research uses the theory of semiotics proposed by Ferdinand de Saussure, the aesthetic theory approach by Djelantik, and the function theory approach initiated by Charless Batteaux. After all data has been collected, a textual and contextual analysis of the data is carried out to dissect the form, meaning and function contained in each wayang gemblung character*

*The results of observation and analysis in this study indicate that the shape of each wayang gemblung character has its own meaning and function. Critically the researcher observes several wayang gemblung figures as reflections of thought, socialism or social criticism, and conditions about society and their dynamics in a society, so that the creation of wayang gemblung can become a new vehicle in the world of puppets to add to the treasures of art and culture in Indonesia now.*

**Keywords** : *Puppet Gemblung, Puppet Shadow, Moderns Puppet, Puppets New Creation, Leather Crafts*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dihubungkan oleh berbagai laut dan selat. Rakyat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mendiami pulau-pulau yang terbentang dari ujung barat sampai dengan ujung timur negara. Setiap suku bangsa memiliki adat dan budaya yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan negara Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya. Yogyakarta adalah satu daerah di Indonesia yang juga dikenal dengan kota budaya. Dikenal dengan sebutan sebagai kota budaya, hal ini tidak dapat dipungkiri karena di

Yogyakarta memiliki Istana Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang merupakan sumber budaya Jawa yang hingga kini tetap berperan dalam pengembangan budaya khususnya di Yogyakarta.

Di antara sekian banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta, wayang barangkali adalah kesenian yang memiliki kedudukan istimewa. Keistimewaan wayang setidaknya menyangkut dua hal utama. Pertama, wayang adalah salah satu bentuk kesenian tertua yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Kedua, wayang memiliki kekuatan untuk dapat bertahan selama dua belas abad lamanya, karena kenyataannya wayang masih terus ada hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian tradisional memiliki banyak problematika baik eksistensi untuk bersaing dengan budaya modern ataupun entitas dari internal kesenian budaya itu sendiri, tentunya sangat dirasa perlu untuk mendapatkan generasi muda atau pengkaderan demi kelestarian budaya terlebih seni wayang. Munculnya wayang kreasi baru di tengah kehidupan masyarakat tidak lain adalah sebagai upaya untuk melestarikan kesenian wayang agar tetap ada di negara asalnya.

Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah sentra kerajinan wayang kulit yang ikut berperan aktif dalam pelestarian budaya bangsa. Menanggapi dampak perubahan budaya yang berimbas pada kerajinan wayang kulit, maka banyak seniman dan perajin di Dusun Pucung mulai mengembangkan inovasi baru guna mencegah terjadinya *involutif* dan *terminatif* yang terjadi pada wayang kulit.

Bapak Sutung Riyadi salah satu seniman sekaligus sebagai perajin wayang kulit di Dusun Karangasem menciptakan wayang kulit dengan karakter manusia yang diberi nama wayang gemblung, yaitu wayang dengan latar gaya hidup kekinian. Adanya inovasi wayang gemblung diharapkan menjadi sarana komunikasi yang dapat menyampaikan konsepsi-konsepsi dan ide-ide baru sesuai dengan gerak langkah pembangunan. Sesuai dengan sifat kesenian wayang yang *multidimensional* inovasi wayang kulit harus dapat berperan

sebagai media komunikasi, pendidikan masyarakat, hiburan, juru penerang, ataupun kritik sosial.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana proses penciptaan wayang gemblung ?
- b. Bagaimana bentuk wayang gemblung?
- c. Apa makna dan fungsi wayang gemblung?

## **3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan**

- 1) Mengetahui dan memahami proses pembuatan wayang gemblung.
- 2) Mengetahui dan memahami bentuk pada wayang gemblung
- 3) Mengetahui dan memahami makna dan fungsi pada wayang gemblung.

### **b. Manfaat Penelitian**

- 1) Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap keilmuan kriya, khususnya kriya kulit dalam menciptakan inovasi karya sebagai bentuk pelestarian akan budaya.
- 2) Hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi budayawan, masyarakat luas, akademisi dan generasi muda agar lebih mampu dan mau melestarikan kesenian wayang.
- 3) Hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **4. Teori dan Metode Penelitian**

### **a. Metode Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure 'semiotika signifikasi' yang memiliki dua tanda entitas yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta pendekatan estetika yang dikemukakan oleh Djelantik, karena dalam setiap produk karya seni selalu dilandasi dengan ilmu estetika.

Bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*). Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa elemen dasar adalah tanda-tanda linguistik atau tanda kebahasaan (*linguistic sign*), yang wujudnya tidak lain adalah kata-kata. Tanda adalah juga kesatuan dari suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*, dengan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*, walapun

penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari Bahasa (Ahimsa, 2006: 35).

Bagi de Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan itu disebut hubungan yang arbitrer. Hal yang mengabsahkan hubungan itu adalah mufakat (konvensi).

Pendekatan ilmu estetis pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari segala aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999: 7). Aspek dasar keindahan pada suatu benda dan peristiwa kesenian menurut Djelantik terdiri dari : wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*).

Pendekatan estetika pada dasarnya dilakukan guna mencari titik keindahan pada objek estetis dan kemudian apa yang dapat dilakukan oleh subjek estetis untuk menemukan nilai estetis. Pendekatan estetis lebih mengarah pada wujud fisik karya, bobot atau isi yang lebih ditekankan pada suasana yang dihadirkan, dan penampilan karya yang disuguhkan atau disajikan kepada penikmat seni.

## **b. Populasi dan Sampel**

### 1) Populasi

Populasi adalah sekumpulan atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk ditetapkan oleh peneliti dalam mempelajari membuat kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Populasi dalam kajian ini adalah semua produk wayang gemblung yang dihasilkan di sanggar Riyadi Art, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian berlangsung mulai 15 September 2019 hingga 7

Desember 2019 dengan jumlah populasi sekitar  $\pm$  30 buah wayang gemplung.

## 2) Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan mewakili dari populasi yang ada (Soeharto, 2004: 57). Pada kajian ini sampel yang akan diambil disesuaikan dengan ketersediaan jenis wayang gemplung yang ada di sanggar Riyadi Art. Melihat dari beberapa koleksi wayang gemplung yang tersedia saat itu memiliki beberapa tema berdasarkan periode masa pembuatan di antaranya : sejarah mataram Islam, masa penjajahan Jepang, dan masa kehidupan sekarang. Berdasarkan tiga tema di atas maka penulis akan mengerucutkan data dan mengambil sampel berdasarkan *pranan* atau *seri* atau tokoh utama dalam setiap tema yang ada. Jumlah sampel yang diambil adalah satu atau dua buah wayang gemplung pertama.

## c. Metode Pengumpulan Data

### 1) Metode Pengumpulan Data Primer

#### a) Pengamatan (*Observation*)

Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dapat dilakukan perubahan atas penilain tersebut, bagi pelaksana *observaser* untuk melihat objek *moment* tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan (Margono, 2007: 159). Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis secara langsung terhadap objek atau hal-hal yang berhubungan dengan kajian bentuk, makna, dan fungsi wayang gemplung di sanggar Riyadi Art, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

#### b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi



pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2011: 317). Metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian tentang kajian bentuk, makna, dan fungsi wayang gemblung di sanggar Riyadi *Art*, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

## 2) Metode Pengumpulan Data Sekunder

### a) Kepustakaan

Metode kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara membaca dan mensitasi literatur yang berhubungan dengan materi yang diambil dalam penelitian.

### b) Website

Metode website ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara men-*download* dan mensitasi literatur dari media internet yang berhubungan dengan materi yang diambil dalam penelitian'

## **d. Metode Analisis Data**

Cara untuk mengetahui dan mengungkapkan permasalahan yang ada dalam suatu kegiatan penelitian yaitu dengan analisis data yang tepat, maka akan mempengaruhi hasil yang baik. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tekstual dan kontekstual. Analisa Tekstual merupakan metode dengan menekankan signifikansi teks-teks sebagai sentra kajian dengan merujuk kepada unsur-unsur yang terdapat pada objek itu sendiri tanpa mempertimbangkan pengaruh luar. Metode ini menjadi sangat penting ketika ingin melihat realitas sebuah objek (karya seni) yang tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit. Kajian tekstual juga tidak menafsirkan eksistensi teks-

teks lainnya sebagaimana ditulis oleh para intelektual lain yang terkait (Harun, 2005: 1).

Analisa kontekstual yaitu metode yang menjadikan rasio atau akal manusia sebagai alat yang paling dominan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas berbagai aspek yang berada di sekitar objek (karya seni), karena itu seluruh teks-teks harus dibedah secara kontekstual, kritis, logis, dan rasional. Kontekstual merupakan sebuah *manhaj* (kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap ajaran ilmiah) yang memahami sebuah budaya sebagai organisme yang hidup dan berkembang sesuai denyut nadi perkembangan manusia, karena itu di dalam menafsirkan teks-teks mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial, dan non literal (Harun, 2005: 2).

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses Pembuatan Wayang Gemblung**

#### **a. Latar Belakang Penciptaan Wayang Gemblung**

Istilah kata ‘Gemblung’ menurut KBBI berarti gila, bandel, atau bodoh. Terciptanya istilah kata wayang gemblung berawal ketika tahun 2008 Pak Riyadi mulai memainkan hasil karyanya yang awalnya berbahan karton, dengan penggunaan bahasa sehari-hari, logat Jawa, dan diselingi unsur jenaka membuat banyak penonton tertawa dan terhibur, sehingga Pak Riyadi sering mendapat julukan ‘Dalang Gemblung’, hal inilah yang menghantarkan karya wayang kekinian buatan Pak Riyadi dikenal dengan nama wayang gemblung.

Secara ilmu jiwa, langkah pertama timbulnya karya seni adalah dari pengamatan, peristiwa pengamatan, sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena seseorang mengamati objek maka akan menimbulkan stimulan (rangsangan) secara personal atau pribadi sesuai dengan pengalamannya, biasanya objek benda atau hal yang menimbulkan ide dalam melahirkan suatu karya seni (Sukanto, 2017: 11).

Menciptaan suatu karya seni tidak bisa lepas dari latar belakang yang mendasari terwujudnya suatu karya. Penciptaan wayang kreasi baru

yang dinamakan wayang gemblung, Pak Riyadi memiliki keinginan besar terhadap hasil karya ciptaan barunya, karena wayang gemblung untuk dapat dikenal seperti sekarang memerlukan proses yang panjang. Berikut latar belakang penciptaan wayang gemblung :

- 1) Mencegah degradasi pada wayang kulit
- 2) Kesenian turun temurun
- 3) Menciptakan wayang baru tanpa mengandung unsur SARA

#### b. Proses Pembuatan Wayang Gemblung

Pembuatan wayang gemblung tidak memerlukan ritual khusus, penentuan hari, waktu dan cuaca, namun pembuatan wayang gemblung didasarkan pada pesanan konsumen yang menginginkan suatu tema tertentu, atau dibuat berdasarkan kondisi saat itu dengan mengangakat tokoh-tokoh kekinian, namun secara bahan dan teknik sama dengan wayang kulit pada umumnya. Berikut beberapa tahapan proses pembuatan wayang gemblung :

- 1) Persiapan alat dan bahan
- 2) Sketsa pada kertas
- 3) *Nyorek* atau sketsa pada kulit
- 4) Tatah pahat
- 5) Pengamplasan
- 6) *Nguwuk* atau pemadatan
- 7) *Sungging* atau pewarnaan
- 8) *Nggapit, nyempurit* atau *tudingan, nggegel, dondom*
- 9) *Finishing*

## 2. Analisa Tekstual dan Kontekstual

### a. Tekstual

Analisis data secara tekstual merupakan analisa berdasarkan apa yang ditangkap oleh panca indera secara langsung terhadap objek yang diamati. Pada analisis tesktual menggunakan dua metode pendekatan, yaitu :

- 1) Pertama, menggunakan metode pendekatan semiotika dengan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure bahwa bahasa itu adalah suatu

sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Jadi, secara mudah dapat dipahami bahwa bahasa atau nama dari objek ialah penanda dan maksud atau arti yang sudah disepakati ialah petanda.

- 2) Kedua, menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar keindahan, yakni :
  - a) Pertama, wujud atau rupa (*appearance*) yang meliputi bentuk dan struktur atau tatanan. Sedangkan di dalam stuktur terdapat : titik, garis, bidang, dan ruang.
  - b) Kedua, bobot atau isi (*content, substance*) yang di dalamnya terdapat suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran. Sedangkan yang masuk ke dalam analisa tekstual hanya apada suasana yang ditampilkan pada objek karya seni. Untuk gagasan atau ide dan ibarat atau anjuran masuk ke dalam analisa kontekstual.
  - c) Ketiga, penampilan atau penyajian (*presentation*) yang di dalamnya terbagi menjadi : perwujudan karya seni, dan penampilan karya seni. Untuk poin ketiga masuk ke dalam analisa kontekstual

#### b. Kontekstual

Analisis data secara kontekstual merupakan analisa berdasarkan konsep atau gagasan atau ide karya yang memiliki makna atau arti tertentu, apakah konsep yang diwujudkan pada objek bisa dengan mudah dipahami oleh penikmat seni ataukah menimbulkan makna lain. Pada analisis tesktual menggunakan dua metode pendekatan, yaitu :

- 1) Pertama, menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar keindahan, yakni :
  - a) Pertama, wujud atau rupa (*appearance*), dimana poin pertama ini lebih tepat digunakan untuk melakukan Analisa data secara tekstual.
  - b) Kedua, bobot atau isi (*content, substance*) yang di dalamnya terdapat suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran. Sedangkan yang

masuk ke dalam analisa kontekstual yaitu gagasan atau ide dan ibarat atau anjuran. Sublimasi suasana masuk ke dalam analisa tekstual.

- c) Ketiga, penampilan atau penyajian (*presentation*) yang di dalamnya terbagi menjadi : perwujudan karya seni, dan penampilan karya seni.
- 2) Kedua, menggunakan pendekatan fungsi, dibagi menjadi dua yaitu :
- a) Fungsi Individu
  - b) Fungsi Sosial

### 3. Analisa Karya

Analisa karya berdasarkan sampel yang telah diambil dengan menggunakan metode analisa tekstual dan kontekstual serta metode pendekatan semiotika, estetika, dan fungsi. Berikut penjelasannya :

- a. Tokoh Wali dalam wayang gemblung tema : Sejarah Mataram Islam



Gambar 1. Tokoh Wali  
(Foto : Riyadi, 2019)

#### 1) Tekstual

Peralihan dari masa Mataram Lama yang bercorak Hindu Budha berubah menjadi Mataram Baru atau sering disebut Mataram Islam. Dikaji secara semiotik, penggunaan bahasa wayang gemblung dengan nama tokoh Wali (penanda), dalam bahasa Arab yang artinya ‘seseorang yang dipercaya’ atau ‘pelindung’ (petanda). Al Qur’an menjelaskan Wali Allah memiliki arti orang yang beriman dan bertaqwa. Secara etimologi kata wali (penanda) bila ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata ‘*al-wilayah*’ yang artinya kekuasaan dan

daerah, atau terambil dari kata '*al-walayah*' yang artinya pertolongan (petanda). Secara konvensi, masyarakat Indonesia mengenal wali ada Sembilan atau wali *songo*. Wali *songo* diyakini berperan penting dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Selain tokon wali, objek wayang gemblung berjubah putih dengan surban di atas kepala dapat diperankan menjadi seorang penasehat kerajaan, dan dalam lakon perang Diponegoro, maka objek tersebut dapat diperankan sebagai Panglima Diponegoro.

Dilihat dari segi estetika, secara wujud atau rupa tokoh wali memiliki jenis kelamin laki-laki, dimensi ukuran tinggi wayang 70 cm, lebar 30 cm, berkulit sawo *mateng* atau dalam istilah wayang disebut *awak-awakan lulang* yang artinya seluruh tubuh berwarna sawo matang asli tanpa warna kulit diberi sunggingan. Pemilihan warna dasar putih dan merah memberikan makna suci dan berani.

Ekspresi wajah pada wayang ada dua macam, yaitu : *polatan*, *pasemon*, dan *sunggingan*. *Polatan* adalah posisi pandang wajah atau arah melihat setiap wajah wayang, *pasemon* adalah penggambaran visual raut atau roman muka yang menandakan suatu karakter dasar tertentu (Junaidi dan Sukistono, 2018: 206-213). Ekspresi wajah *polatan* yang ditampilkan pada tokoh wali *longok* atau pandangan agak menengadah, dan *tumanduk/pajeg* yang artinya pandangan wajah lurus ke depan. Sedangkan untuk *pasemonnya* adalah *prasojo*.

Tokoh wali memiliki bentuk tangan yaitu *tanganan congakan* yaitu jari menunjuk. Pada unsur kaki wayang atau *sikilan* memiliki sikap, dibagi menjadi dua yaitu *jangkah wiyar* / langkah lebar dan *jangkah ciut* / langkah sempit (Junaidi dan Sukistono, 2018: 251-252). Sikap *sikilan* pada tokoh wali memiliki *dugangan tanggung* yaitu jarak antara kaki depan dan belakang lebar

Unsur estetika yang ke dua, bobot dalam analisa tekstual hanya menampilkan suasana ketika melihat visual objek wayang dengan

tokoh wali yaitu sublimasi *pathos* atau suasana untuk menyucikan diri.

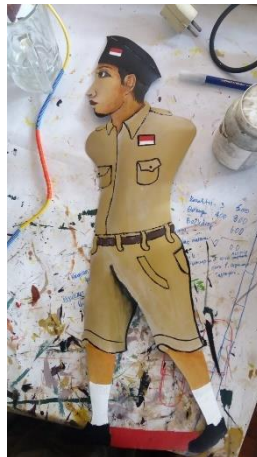
Secara teknik pembuatan tidak begitu banyak menggunakan tatahan seperti wayang klasik, hanya menggunakan jenis tatahan *bubukan* dan *semut dulur*. Tatahan *bubukan* adalah tatahan kulit yang bentuknya bulat-bulat disusun berjajar sehingga membentuk garis. Sedangkan tatahan semut *dulur* adalah model tatahan empat persegi panjang dengan sisi lebar melengkung ke dalam yang tersusun berjajar membentuk suatu garis (Sunarto, 2008: 14-15).

## 2) Kontekstual

Penciptaan visualisasi tokoh wali dalam wayang gemblung dibuat sedemikian rupa, bermaksud menggambarkan seorang wali yang dianut ajarannya mengenakan pakaian warna putih yang melambangkan bersih dan kesucian. Memiliki *praupan* atau wajah sesuai dengan bentuk kakinya, misalkan bentuk kaki atau *dugangan tanggung* menandakan tokoh yang pemberani, pantang menyerah, dan bisa juga dimaknai sebagai panglima perang. Sebagai tokoh yang pemberani tentu juga mempunyai *praupan* yang agak menengadah ke atas atau biasa disebut *longok*.

Fungsi pembuatan wayang gemblung tokoh wali yaitu sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan emosional yang berasal dari pengalaman individu seniman dalam mempelajari ilmu *kejawen* pada tahun 1992 sampai 1995, ilmu kebatinan yang berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat penting sebagai masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Memiliki kepribadian yang suci dan berjiwa pahlawan, maka sebagai warga negara Indonesia kita dapat selalu melakukan upaya bela negara dimulai dari hal paling sederhana, yaitu mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah dengan selalu berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab, serta fungsi sosial untuk mengedukasi masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

b. Tokoh Supriyadi dalam wayang gemblung tema : Penjajahan Jepang



Gambar 2. Tokoh Supriyadi  
(Foto : Riyadi, 2019)

1) Tekstual

Dikaji secara semiotik, penggunaan bahasa wayang gemblung dengan nama tokoh Supriyadi (penanda), ketika dikaitkan dengan pandangan masyarakat Indonesia yang mengetahui tentang cerita zaman penjajahan Jepang, maka nama Supriyadi secara konvensi adalah nama seorang pahlawan nasional yang berasal dari Blitar yang melakukan pemberontakan terhadap Jepang (petanda). Pemberian nama Supriyadi dengan awalan ‘Su’ pada hampir rata-rata nama orang di Jawa memiliki makna atau arti ‘lebih, sangat, selalu, paling, unggul, terbaik’.

Dilihat dari segi estetika, secara wujud atau rupa, tokoh Supriyadi memiliki jenis kelamin laki-laki, rentang usia 20 tahunan, dengan ukuran tinggi wayang 70 cm dan lebar 30 cm, berkulit sawo matang atau dalam istilah wayang disebut *awak-awakan lulang* yang artinya seluruh tubuh berwarna sawo matang asli tanpa warna kulit diberi sunggingan. Pemilihan warna mayor pada wayang gemblung tokoh Supriyadi yaitu coklat, mengandung makna bahwa rakyat asli Indonesia atau warga pribumi biasanya memiliki warna kulit coklat dan bila melihat histori pada masa penjajahan Jepang, rakyat Indonesia menggunakan pakaian berbahan karung goni bekas yang



dijahit membentuk baju yang biasa dikenal dengan model baju safari. Selain baju safari coklat, atribut yang dikenakan pada wayang gemblung tokoh Supriyadi adalah peci berwarna hitam dengan emblem bendera merah putih di kiri peci dan atas saku kiri baju, ikat pinggang hitam, sepatu hitam dan kaos kaki putih Panjang. Jenis kaki atau *sikilan*-nya menggunakan jenis *dugangan tanggung* atau langkah diantara lebar dan sempit.

Wujud wajah atau *praupan* wayang kulit purwa dibagi menjadi tiga macam yakni : manusia atau *manungsa*, raksasa atau *raseksa*, dan binatang atau *kewan*. Bisa juga campuran atau kombinasi antara jenis makhluk yang satu dengan yang lainnya (Junaidi dan Sukistono, 2018: 199). Wayang gemblung dengan tokoh Supriyadi ini menggunakan jenis wujud wajah atau *praupan* manusia atau *manungsa*. Secara teknik pembuatan tidak begitu banyak menggunakan tatahan seperti wayang klasik, hanya menggunakan jenis tatahan *bubukan* dan *semut dulur*.

Ekspresi wajah yang ditampilkan tokoh Supriyadi menggunakan *polatan longok* yaitu pandangan wajah agak menengadah ke atas. Jenggot atau *gumbala* menggunakan jenis *semen* yaitu rambut jenggot sedikit berada di ujung depan dagu. Mata atau *mripatan* menggunakan bentuk mata rata-rata rakyat Indonesia tidak sipit tidak lebar, hampir mirip bentuk mata *kedhelen* yang menyerupai bentuk biji kedelai atau kacang-kacangan pada wayang kulit purwa.

Unsur estetika yang ke dua, bobot dalam analisa tekstual hanya menampilkan suasana ketika melihat visual objek wayang dengan tokoh Supriyadi yaitu sublimasi tragedi atau kesedihan yang luhur. Ia adalah pribadi yang rela berkorban demi kepentingan rakyat pribumi, namun mengapa tokoh tersebut harus mati. Kesetiaannya terhadap NKRI disajikan dalam cerita sebagai sesuatu yang luhur. Pengorbanan diri pada prinsip yang luhur itulah yang bisa diterima sebagai sesuatu yang baik yang bisa dijadikan suri tauladan.

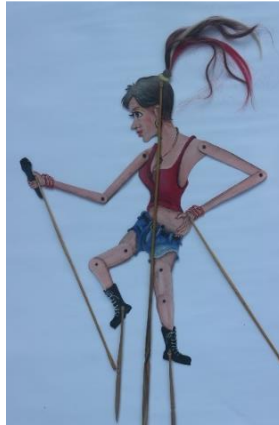
## 2) Kontekstual

Dilihat dari sisi kontekstual, penciptaan visualisasi tokoh dalam wayang gemblung dibuat sedemikian rupa, bermaksud menggambarkan seorang pejuang pribumi dengan pakaian berbahan karung goni bekas yang dijahit, hal ini menjadi monumental sejarah yang ikut mengingatkan kita pada suatu masa kelam dimana rakyat sedang menderita dibawah tekanan dan siksaan penjajah.

Memiliki *praupan* atau wajah *longok* yang menengadah ke atas menandakan seorang tokoh yang pemberani dan siap bertempur melawan penjajah. Bentuk kaki *dugangan tanggung* menandakan tokoh Supriyadi memiliki karakter yang cekatan namun memperhatikan taktik dan strategi dalam setiap langkah gerakannya.

Fungsi pembuatan wayang gemblung dengan tokoh Supriyadi dapat dikategorikan sebagai fungsi individu untuk pemenuhan kebutuhan emosional dan sebagai fungsi sosial. Sebagai fungsi individu pemenuhan kebutuhan emosional, merupakan suatu emosi yang muncul atas dasar rangsangan dari luar sehingga rangsangan tersebut membentuk suatu tanggapan atau respon yang kemudian direfleksikan menjadi perasaan sedih, haru, dan bangga sehingga lahirlah tokoh karakter Supriyadi dalam wayang gemblung dengan tema penjajahan Jepang. Sedangkan sebagai fungsi sosial, tokoh Supriyadi dapat diperankan untuk melakukan kritikan sosial dan kemanusiaan terhadap pemerintahan atau regulasi yang ada dalam *lakon* yang sedang dimainkan.

c. Tokoh Penyanyi dalam wayang gemblung tema : Masa Kekinian



Gambar 3. Tokoh Penyanyi  
(Foto : Bayu P, 2019)

1) Tekstual

Dikaji secara semiotik, penggunaan bahasa wayang gemblung dengan nama tokoh Penyanyi (penanda), berasal dari kata dasar nyanyi yang artinya menurut KBBI adalah mengeluarkan suara bernada, berlagu, dengan lirik atau tidak (petanda). Sedangkan bila ditambah imbuhan pe-nyanyi (penanda) maka bermakna orang yang pekerjaannya menyanyi; biduan (petanda). Sekilas ketika orang melihat penampilan fisik wayang gemblung dengan tokoh Penyanyi ini terkesan kurang sopan dalam berpakaian dan seperti biduan dangdut.

Dilihat dari segi estetik, secara wujud atau rupa tokoh Penyanyi memiliki jenis kelamin perempuan rentang usia 20 hingga 30 tahunan, dengan ukuran tinggi wayang 60 cm dan lebar 20 cm, berkulit sawo matang atau dalam istilah wayang disebut *awak-awakan lulang* yang artinya seluruh tubuh berwarna sawo matang asli tanpa warna kulit diberi suntingan. Menggunakan pakaian atasan singlet model *crop top* berwarna merah, dipadukan dengan celana jeans pendek atau *hot pants* jeans berwarna biru serta ikat pinggang hitam. Menggunakan sepatu *boot* dengan potongan *upper* yang tinggi berwarna hitam, lengkap dengan aksesoris kalung dan gelang. Model rambut panjang berwarna-warni dikucir ke atas, dengan tangan memegang mikrofon.

Dengan visualisasi cara berpakaian sudah dapat diperkirakan bahwa tokoh wayang gemblung ini berprofesi sebagai penyanyi dengan lagu yang dibawakan energik seperti musik dangdut, rock, metal, atau bisa juga diinterpretasikan sebagai LC atau *Ladies Club* (wanita pemandu lagu).

Visualisasi bentuk tubuh yang ramping, tinggi semampai membuat daya tarik tersendiri bagi kaum adam yang melihatnya. Komponen tubuh wayang dibuat banyak potongan dimaksudkan agar memperkuat makna dalam sajian wayang gemblung tokoh Penyanyi. Tokoh penyanyi menggunakan dua jenis tangan, yaitu bagian kanan tangan *nggegem* yang artinya jari-jari digenggamkan dan bagian kiri tangan *rayungan* yang artinya jari-jari disatukan seperti bertepuk tangan dan bengkok-bengkok. *Praupan* wajah yang digunakan adalah *praupan manungso*, dengan posisi wajah *luruh kedhelen* yang artinya pandangan wajah mengarah ke bawah atau menunduk dengan bentuk mata *kedhelen*. Model rambut yang digunakan adalah *kucir* yaitu rambut diikat di atas ubun-ubun. Teknik tatahan yang digunakan sama dengan tokoh yang lainnya yaitu jenis tatahan *bubukan* dan *semut dulur*.

Unsur estetika yang kedua yaitu bobot dalam analisa tekstual pada tokoh penyanyi menampilkan suasana komedi yang bersifat *revelasi* dan *farce*. *Revelasi* adalah pengungkapan sesuatu yang tidak diduga sebelumnya. Dengan mengungkapkan sesuatu melalui sebuah seni, sang penonton diajak untuk mengenal kekurangan-kekurangan yang memang sudah ada pada dirinya atau pada semua manusia. *Farce* atau lelucon dapat ditampilkan melalui tokoh Preman ini. Bila seniman atau dalang ingin menyampaikan sesuatu yang patut dicela namun celaan itu disajikan dalam bentuk lelucon agar tidak pahit dirasakan hingga dapat diterima oleh yang bersangkutan atau masyarakat pada umumnya.

## 2) Kontekstual

Dikaji secara kontekstual, penciptaan visualisasi tokoh dalam

wayang gemblung dibuat sedemikian rupa, bermaksud menggambarkan seorang wanita remaja atau dewasa yang sedang mencari jati dirinya. Ia suka mencoba hal-hal yang baru dan kekinian, namun tidak melihat efek yang akan terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitar.

Memiliki *praupan* wajah dengan posisi *luruh kedhelen* yang artinya pandangan wajah mengarah ke bawah atau menunduk dengan bentuk mata *kedhelen* menggambarkan bahwa tokoh ini merupakan sosok penggoda yang suka menebar pesona guna mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Model rambut yang digunakan adalah *kucir* yaitu rambut diikat di atas ubun-ubun dengan warna-warni menggambarkan eksistensinya di dunia hiburan semakin kuat. Komponen tubuh wayang dibuat banyak potongan dimaksudkan agar dalam memainkan wayang dapat dengan mudah digerakkan atau melakukan *sabetan*.

Fungsi pembuatan wayang gemblung dengan tokoh penyanyi dapat dikategorikan sebagai fungsi individu untuk pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional serta sebagai fungsi sosial. Sebagai fungsi individu pemenuhan kebutuhan emosional, merupakan suatu emosi yang muncul atas dasar rangsangan dari luar sehingga rangsangan tersebut membentuk suatu tanggapan atau respon yang kemudia direfleksikan menjadi perasaan senang, kagum, namun ada juga unsur iba sehingga lahirlah tokoh karakter penyanyi dalam wayang gemblung dengan tema kekinian. Sebagai fungsi individual pemenuhan kebutuhan fisik, manusia memiliki emosi dan kecakapan untuk berekspresi pada keindahan.. Sifat sensitif yang dimiliki oleh seseorang memberi reaksi terhadap penciptaan benda-benda yang indah dengan nilai artistik. Pada penciptaan suatu benda, seseorang selalu mempertimbangkan dan menghadirkan aspek kehidupan. Sedangkan sebagai fungsi sosial, tokoh penyanyi dapat diperankan untuk melakukan kritikan sosial dan kemanusiaan terhadap kehidupan

zaman sekarang untuk dapat selalu bersikap lebih baik sesuai dengan norma hukum dan agama yang berlaku di Indonesia.

d. Tokoh Preman dalam wayang gemplung tema : Masa Kekinian



Gambar 4. Tokoh Preman  
(Foto : Riyadi, 2019)

1) Tekstual

Dikaji secara semiotik, penggunaan bahasa wayang gemplung dengan nama tokoh Preman (penanda), berasal dari kata bahasa Belanda '*vrijman*' yang berarti 'orang bebas merdeka' (petanda) adalah sebuah *pejorative* yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilan terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain. Menurut KBBI kata preman (penanda) memiliki arti 'partikelir; swasta; sipil bukan militer, bukan tantara, tentang orang, pakaian dan sebagainya; kepunyaan sendiri' (petanda). Ketika dikaitkan dengan pandangan masyarakat Indonesia bila mendengar kata 'preman' (penanda) maka mereka akan menyebut preman adalah biang kriminalisme (petanda) yang harus diedukasi agar lebih terarah dalam menjalani kehidupannya.

Dilihat dari segi estetik, secara wujud atau rupa tokoh Preman memiliki jenis kelamin laki-laki rentang usia 30 tahun, dengan ukuran tinggi wayang 75 cm dan lebar 30 cm, berkulit kekuningan tanpa diberi sunggingan dalam istilah wayang disebut *gempleng* dengan

tubuh yang penuh dengan tato. Menggunakan pakaian berbahan jeans berwarna biru dengan model singlet atau pakaian atasan tanpa lengan dengan jumlah saku yang banyak. Menggunakan celana jeans warna biru dengan motif sobek-sobek pada bagian lutut, lengkap dengan aksesoris ikat pinggang hitam dan rantai besi di saku celana, dengan gelang yang menggambarkan anak jalanan atau anak metal. Menggunakan sepatu jenis *boot* berwarna coklat yang identik dengan makna kuat dalam berkelana.

Jenis kaki atau *sikilan*-nya menggunakan jenis *dugangan tanggung* atau langkah diantara lebar dan sempit. Tokoh preman menggunakan dua jenis tangan, yaitu bagian kanan tangan *congokan* yang artinya jari menunjuk dan bagian kiri tangan *gegeman* yang artinya jari-jari digegamkan. *Praupan* wajah yang digunakan adalah *praupan manungso*, dengan posisi kepala *temanduk* atau *pajeg* yang berarti pandangan wajah *luruh* dan *longok*. Teknik tatahan yang digunakan sama dengan tokoh yang lainnya yaitu jenis tatah *bubukan* dan *semut dulur*.

Unsur estetika yang kedua yaitu bobot dalam analisa tekstual pada tokoh preman menampilkan suasana komedi yang bersifat *rekonsiliasi* dan *farce*. *Rekonsiliasi* adalah perukunan kembali dimana diceritakan suatu kejahatan yang dilakukan oleh seorang penjahat serta sebab-sebab yang membuatnya melakukan kejahatan. Jika sebab yang ditampilkan masuk akal maka dapat diterima oleh penikmat seni dan bisa jadi akan memakluminya, karena dalam situasi yang sama bisa jadi penikmat seni berubah menjadi seseorang yang jahat pula, namun hal ini juga dapat dikategorikan dalam sudut pandang kontekstual bila berdasarkan cerita yang dimainkan. *Farce* atau lelucon dapat ditampilkan melalui tokoh Preman ini. Bila seniman atau dalang ingin menyampaikan sesuatu yang patut dicela namun celaan itu disajikan dalam bentuk lelucon agar tidak pahit dirasakan hingga dapat diterima oleh yang bersangkutan atau masyarakat.

## 2) Kontekstual

Dikaji secara kontekstual, penciptaan visualisasi tokoh dalam wayang gemplung dibuat sedemikian rupa, bermaksud menggambarkan seorang pria dewasa dengan kehidupan di jalanan yang keras, pengaruh lingkungan yang buruk, sehingga Ia terjebak dalam kehidupan kriminal. Ia dipandang sebelah mata oleh banyak orang, namun ada kalanya Ia merasa lelah dengan apa yang dijalani tapi tidak menemukan tempat untuk berteduh. Jika waktu bisa diputar kembali dan punya kesempatan untuk memilih tentu Ia akan memilih ke jalan yang baik agar kehidupannya dapat berguna bagi orang-orang disekitarnya, namun nasi sudah menjadi bubur.

Memiliki *praupan* atau wajah *pajeg* yang *luruh* ke depan menandakan seorang tokoh yang pemberani dan siap bertempur melawan apapun yang menjadi penghalang baginya. Bentuk kaki *dugangan tanggung* menandakan tokoh Preman memiliki karakter yang gesit. Ornamen tato hampir di seluruh tubuh tokoh Preman menandakan Ia pribadi yang bebas dan sesuka hati dalam mengambil keputusan dan bertindak, namun tokoh ini memiliki jiwa seni yang tinggi.

Fungsi pembuatan wayang gemplung dengan tokoh Preman dapat dikategorikan sebagai fungsi individu untuk pemenuhan kebutuhan emosional dan sebagai fungsi sosial. Sebagai fungsi individu pemenuhan kebutuhan emosional, merupakan suatu emosi yang muncul atas dasar rangsangan dari luar sehingga rangsangan tersebut membentuk suatu tanggapan atau respon yang kemudian direfleksikan menjadi perasaan marah, benci, namun ada juga unsur iba sehingga lahirlah tokoh karakter Preman dalam wayang gemplung dengan tema kekinian. Sedangkan sebagai fungsi sosial, tokoh Preman dapat diperankan untuk melakukan kritikan sosial dan kemanusiaan terhadap kehidupan zaman sekarang.



### C. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi lapangan, wawancara langsung, dokumentasi, dan studi pustaka kemudian menuju tahap analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembuatan wayang gemblung tidak terjadi begitu saja, namun memiliki proses penciptaan yang panjang, mulai dari menggali ide kreatif, menungkan ide dalam bentuk wujud atau fisik, hingga menentukan cerita apa saja yang bisa disajikan dalam tokoh wayang gemblung tersebut. Proses pembuatan wayang gemblung secara garis besar sama dengan proses pembuatan wayang kulit pada umumnya, namun yang membedakan ialah proses ritual awal sebelum dan sesudah wayang dibuat. Pada pembuatan wayang gemblung tidak memerlukan proses ritual tersebut, karena wayang gemblung tidak termasuk dalam wayang klasik pesanan khusus namun termasuk dalam kontemporer. Penciptaan wayang gemblung didasarkan pada realita kehidupan zaman sekarang yang dikemas dalam bentuk wujud tokoh wayang kulit. Cerita yang diangkat juga lebih ringan sehingga mudah untuk dipahami oleh anak-anak dan kaum muda zaman sekarang.

Penciptaan wayang gemblung tidak hanya memberikan nuansa baru pada dunia wayang, namun juga memberikan edukasi nilai-nilai luhur. Melalui bentuk kekinian pada penampilan setiap tokoh wayang gemblung akan semakin mudah dikenali, sehingga akan mempermudah penonton dalam memahami sifat dan karakter wayang. Nama bagian tiap komponen wayang gemblung mengadopsi dari bentuk wayang kulit purwa, sehingga penamaan bagian komponen tubuh pada wayang gemblung sama dengan wayang kulit purwa. Secara garis besar bentuk wayang gemblung terdiri dari tiga jenis, yaitu : manusia, hewan, dan tumbuhan. Setiap jenis wayang gemblung dengan bentuk manusia dilengkapi dengan beberapa bagian, mulai dari *irah-irahan* atau kepala wayang, *awak-awakan* atau tubuh wayang, dan *sikilan* atau kaki wayang.

Berdasarkan setiap bentuk yang ada pada wayang gemblung, dalam penciptaannya tentu saja memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Misalkan karakter tokoh dengan bentuk kaki *jangkahan ageng*, dimaknai bahwa tokoh tersebut memiliki jiwa kepahlawanan dengan kaki yang melangkah cepat

dengan gerak yang gesit. Bentuk yang diaplikasikan dalam wayang gemblung memiliki makna dan fungsi yang sesuai dengan *lakon* atau cerita yang disajikan. Pembuatan wayang gemblung tidak terlepas dari fungsi yang terkandung dalam setiap penampilan tokoh yang dimainkan dalam sebuah lakon cerita. Ragam sublimasi yang ada pada setiap penampilan wayang gemblung diharapkan dapat menjadi pesan kepada penikmat seni untuk dapat memfilter segala perbuatan dan tingkah laku dalam bermasyarakat. Setiap tokoh wayang gemblung diharapkan dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan ide-ide atau konsepsi sesuai dengan laju perkembangan zaman, guna menjadi pribadi yang lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

- Ahimsa, Eddy. 2001. *Strukturalisme Levis-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Universitas Michigan.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan dan ARTI.
- Harun, Martin. 2005. *Hermeneutika Kontekstua*. Yogyakarta : Kanisius
- Junaidi dan Sukistono Dewanto. 2018. *Anatomi Wayang Kulit Purwa*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Margono S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soeharto, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : cv. AFABETA.
- Sukamto, Alex. 2017. “*Alfabet Dalam Penciptaan Karya Sepatu Kulit*”, dalam Tugas Akhir Program Studi S-1 Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sunarto. 2008. *Seni Tatah Sungging Kulit*. Yogyakarta : Pratista.